



<b>Judul Buku</b>	<b>: Soekarno – the Founding Father</b>
<b>Pengarang/Penulis</b>	<b>: Hendri Suseno</b>
<b>Penerbit</b>	<b>: Notebook</b>
<b>Tahun Terbit</b>	<b>: 2015</b>
<b>ISBN</b>	<b>: 978-602-288-097-4</b>
<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 251 halaman</b>

Soekarno, apa yang ada di benak Anda ketika mendengar nama tersebut? Merdekanya Indonesia kita tercinta? Sang Bapak proklamator? Orator ulung? Kharismatik? Segenap, kita semua memandang bahwa Soekarno merupakan Presiden Republik Indonesia pertama yang bijaksana dan apa adanya. Beliau merupakan sosok gagah dibalik Indonesia yang akhirnya lepas dari penjajahan Jepang selama kurang lebih 350 tahun, sekaligus menjadi Presiden yang disegani banyak orang di masanya. Beberapa dari kalian juga mungkin berpikir bahwa Soekarno-lah sang pencetus ideologi Pancasila khas Indonesia pada zaman orde lama lalu. Yang jelas, beliau merupakan seseorang yang bukan hanya berjasa terhadap kemerdekaan bangsa, namun juga harapan bangsa yang ia pikul di pundaknya. Hal-hal dalam diri Soekarno inilah yang terangkum apik dalam buku karya Hendri Suseno, *Soekarno – The Founding Father*.

Buku yang dikemas dalam 250an halaman ini mengungkap berbagai hal tentang Ir. Soekarno yang sedikit diketahui publik. Buku ini juga mengupas dengan rinci mengenai kehidupan dan kepribadian Soekarno mulai dari menimba ilmu sedari kecil hingga menjadi proklamator ulung

yang membawa Indonesia menuju kemerdekaan. Tidak heran mengapa buku menjuluki Soekarno sebagai “*The Founding Father*” sebab jasa-jasa beliau yang akan terus terkenang hingga masa sekarang. Secara singkat, buku ini telah menggugah rasa keingintahuan saya mengenai sang orator ulung, bagaimana beliau memiliki pemikiran yang “merdeka” yang sudah dimiliki sejak ia kecil, pemikiran yang membuat dirinya ingin memerdekakan rakyatnya sendiri, berdiri diatas kaki sendiri, dan selalu mengambil sebuah keputusan bukan berdasarkan kehendak pribadi, melainkan untuk kepentingan rakyat. Maka tak heran, buku ini dapat meningkatkan kecintaan kita kepada beliau.

Fakta-fakta terselubung yang kurang diketahui khalayak ramai sudah terkuak sedari awal dalam buku ini, dimana Soekarno ternyata bukan merupakan nama asli beliau. Lahir pada tanggal 6 Juni 1901, beliau lahir dengan nama asli Koesno Sosrodihardjo, dari sepasang bangsawan Ida Ayu Nyoman Rai dan Raden Soekami Sosrodihardjo. Alasan mengapa mereka berdua mengganti nama “Koesno” menjadi “Soekarno” adalah karena Koesno (Soekarno kecil) sering mengalami sakit-sakitan seperti penyakit malaria hingga disentri. Soekarno kecil juga diketahui tidak memiliki gizi yang mencukupi, tak heran Soekarno kecil memiliki tubuh yang kurang gemuk, kurang sehat, dan kurang terurus. Maklum saja, semasa kecil, Soekarno hanya memakan ubi kayu dan jagung sebagai makanan pokok sehari-hari, ditambah mereka bukan berasal dari keluarga yang kaya raya. Oleh karena itu, kedua orang tuanya mengganti nama Koesno” menjadi “Soekarno” yang diambil dari tokoh favoritnya, yakni Adipati Karna. Soekami menganggap pergantian nama ini sebagai pembuang sial, sebab sang Ayah masih memegang teguh nilai-nilai kejawennya, percaya bahwasanya sebuah nama yang dititipkan memiliki pengaruh bagi masa depan seseorang.

Menamatkan Sekolah Dasar di Bumi Putra, lalu Soekarno melanjutkan pendidikannya ke Europheesce Lagere School (ELS/setara Sekolah Menengah Pertama), setelah sebelumnya ia bersekolah di Eerste Inlandse School yang dipindahkan sebab sang Ayah merasa tidak puas. Bertemu H.O.S. Tjokroaminoto pada saat di Hoogere Burger School (HBS/setara Sekolah Menengah Umum), Soekarno mendapatkan seluruh pengetahuannya disini. Tjokroaminoto yang saat itu merupakan mentor Soekarno pun memberikan muridnya segala hal yang berkaitan dengan negara, penjajahan, dan kemerdekaan, sekaligus memberikan doktrin dan ideologi bangsa yang membuat Soekarno semakin mengerti arti penderitaan rakyat. Soekarno mendapatkan gelar insinyur setelah menamatkan kuliahnya di Technische Hooge School (THS), Bandung (yang sekarang terkenal dengan ITB). Disana juga ia bertemu teman-teman seperjuangannya termasuk

Ki Hadjar Dewantara, Tjipto Mangunkosumo, dan Douwes Dekker, dimana mereka mendirikan sebuah organisasi berbasis politik, National Indesche Partij yang menjadi awal permulaan Soekarno melakukan pergerakan dalam kancah politik di Indonesia.

Dalam perjuangannya merebut kemerdekaan, sejak awal menjadi Presiden hingga akhir masa pemerintahannya, Soekarno tidak pernah neko-neko. Beliau pernah diasingkan dari penjara Banceuy hingga Sukamiskin saat masih di PNI pada 1926. Menurutnya, penjara merupakan hal yang “identik” dengan perjuangan. Dituding melakukan pemberontakan merupakan salah satu alasan Soekarno tiba-tiba dijebloskan ke penjara yang kotor, bobrok, dan tua. Semuanya serba dibatasi, terutama dalam hal informasi dari luar. Apapun yang berasal dari luar, pasti dilakukan pengeledahan terlebih dahulu, termasuk makanan yang dibawakan sang istri, Inggit. Selain Banceuy dan Sukamiskin, Soekarno juga pernah diasingkan di Ende, sebuah pulau terpencil yang dijadikan Belanda untuk mengurung Soekarno dalam ruangan terbuka. Anda juga pasti tidak asing dengan peristiwa Rengasdengklok? Dimana golongan muda pada saat itu menculik Soekarno dan sang wakil, Hatta dalam sebuah rumah pengasingan untuk menghendaki mereka segera menghendaki dan mempercepat proklamasi. Selain itu para golongan muda menghendaki mereka mempercepat proklamasi untuk meminimalisir pengaruh dari Jepang yang menyerah terhadap sekutu. Namun untungnya, Soekarno dan Hatta sedikitpun tidak mau menggoyahkan pendiriannya, hingga para pemuda yang membawanya ke Rengasdengklok pun menjadi segan untuk menekan keduanya.

Kesetiaan Soekarno terhadap negeri ini juga diulas secara mendalam di buku ini. Beliau memiliki ide-ide *brilliant* yang dihasilkan dari otak cerdasnya. Soekarno seorang yang nasionalis, tidak berhaluan kiri maupun kanan (yang bisa berakhir dengan mendekam di dalam penjara pada zaman orde baru). Ia tidak mau mendengar rakyatnya menghendaki Indonesia memiliki paham ideologi komunis, maupun Islamis, tidak heran ia membantai habis PKI dibawah Musso, Alimin, dan kawan-kawannya (peristiwa G30S PKI). Tidak lupa Kartosuwiryo yang ingin menghendaki Negara Islam Indonesai (NII) di tanah air ini. padahal mereka Musso, Alimin, Semaun, dan Kartosuwiryo merupakan teman seperjuangan Soekarno dibawah bimbingan H.O.S Tjokroaminoto.

Ia juga menyatakan bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa, harus diilhami oleh seluruh rakyat Indonesia. Menurutnya, Pancasila yang dihasilkan dari perjuangan panjang, berhasil merangkul semua ideologi yang ada pada paham kapitalis, sosialis, ajaran agama, serta perwujudan

perlawanan terhadap paham-paham lain yang bertentangan dengan ideologi bangsa. Hal ini dapat dilihat dari sila pertama yang mana “Tuhan Yang Maha Esa” diartikan bukan hanya milik satu golongan saja, namun bisa diterima seluruh agama yang diyakini di Indonesia. Itulah sebabnya Indonesia bukan hanya milik satu golongan tertentu saja, melainkan milik kita semua dari Sabang sampai Merauke. Mengenai hal ini, agak miris sebetulnya melihat kenyataan bahwa saat ini nilai-nilai Pancasila telah luntur, nilai gotong royong kini sudah tak lagi bersuara, nilai persaudaraan telah pudar oleh bangsa yang besar ini. masiakah ideologi bangsa tertanam di dalam hati kita?

Dari segi kelebihan, buku ini memang memiliki detail secara runtut perjalanan hidup Sang Proklamator dari ia lahir ke dunia sampai ajal menjemput. Mulai dari nama “Soekarno” yang bukan merupakan nama asli, 9 istri Soekarno dengan berbagai macam kisahnya, hingga detik-detik “The Founding Father” menghembuskan napas terakhir dengan kondisi yang bisa dibilang memprihatinkan. Detail-detail inilah yang mungkin tidak diceritakan di buku kisah perjalanan Soekarno lainnya, sehingga kita sebagai pembaca tidak perlu ragu untuk membaca buku terbitan Notebook ini.

Adapun sedikit kekurangan dari buku ini ada pada pengisahan istri-istri Sang Proklamator, dimana *arc* (potongan cerita) para istri ini dikisahkan tidak berdasarkan urutan dari istri Soekarno yang pertama hingga terakhir, yang mana membuat kita selaku pembaca harus lebih teliti dalam memahami dan menyimak kisah yang diceritakan di setiap bab buku. Andai saja penulis dapat menempatkan *timeline* cerita para istri Soekarno runtut sedari awal, buku ini akan sangat bagus dan tidak memiliki kecacatan.

Oleh karena saya merekomendasikan “Soekarno: The Founding Father” kepada para pembaca sekalian karena buku ini sangat cocok untuk kalian para penyuka sejarah, dan ingin mengetahui seluk beluk kisah perjuangan Soekarno dalam mempertahankan kemerdekaan. Bagi Anda yang tertarik dapat meminjam buku ini langsung di Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya.

**Oleh:**

**Nama : Jhordy Rafigo Aryatedi**

**Program Studi : Psikologi**

**NIM : 2021031024**